

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Misi utama pendidikan yang memfokuskan pada pembangunan manusia seutuhnya adalah memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan bakat atau talenta sepenuhnya, dan mewujudkan potensi kreatif untuk menjalani kehidupan serta teraihnya tujuan pribadi masing-masing. Dalam hubungan itu, pengembangan atau penyesuaian kurikulum hendaklah dapat menghasilkan manusia berketrampilan, berpikir teratur, sistematis dan runtut, guna membentuk sifat kreatif dan mandiri, serta memiliki kepekaan sosial atau peduli lingkungan, menghargai perbedaan budaya, terampil dan tanggungjawab pribadi. Artinya kegiatan pembelajaran harus dapat memberdayakan peserta didik untuk berpikir mandiri, kritis, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (Mahfuddin, 2013: 155).

Berdasarkan paparan di atas, maka salah satu harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah dimilikinya kemampuan berpikir kritis. Menurut Depdikbud (1996: 93)

Pembangunan pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dalam proses itu ada jalinan erat antara orang yang mengajar dan orang yang belajar. Selanjutnya proses tersebut disebut proses belajar mengajar dan pada hakikatnya dalam proses itu akan terjadi proses transformasi nilai-nilai baru.

Kemampuan berpikir kritis khususnya berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan peserta didik, dengan harapan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya sekarang, berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Match Science Survey*) dari *Global Institute* tahun 2007, menyebutkan bahwa hanya 5% peserta didik Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), jauh lebih rendah dibandingkan peserta didik Korea yang mencapai 71% sanggup menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance*. Dalam perspektif lain, 78% peserta didik Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam katagori rendah (hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan), sedangkan hanya 10% peserta didik Korea yang hanya dapat mengerjakan soal-soal tersebut. Hasil survey PISA tahun 2009 juga menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia masih rendah dalam menguasai pelajaran, yaitu hampir semua peserta didik Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara negara lain banyak sudah bisa mencapai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, namun materi yang diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 yang menuntut penguatan *reasoning* sehingga dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi. Kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi,

menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter adalah kurikulum 2013.

Rendahnya kualitas SDM Indonesia lebih dikarenakan mutu dan kualitas pendidikan Indonesia yang masih rendah. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencetak SDM yang berkualitas dan berkompeten di bidang masing-masing. SDM yang dihasilkan diharapkan mampu bertahan dan menang dalam menghadapi persaingan global.

Guru dituntut untuk berperan ganda yakni sebagai pengajar dan pembimbing di sekolah. Orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada murid (*student centered*). Salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif adalah pembelajaran yang bersifat konstruktivis. Peserta didik sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan peserta didik dimulai dari peranannya dalam pembelajaran yang menimbulkan kemampuan berpikir kritis dan lebih aktif. Keaktifan peserta didik merupakan suatu bentuk belajar mandiri untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan menyediakan suasana atau kondisi belajar yang mendukung proses pembentukan pengetahuan pada diri peserta didik.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah diperoleh informasi bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik masih kurang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari pasifnya peserta

Dewi Sartika, 2014

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Uang dan Bank di Kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik dalam proses pembelajaran, banyak peserta didik yang sibuk membuka catatannya di saat guru menerangkan atau memberikan pertanyaan. Beberapa peserta didik juga terlihat mengobrol dengan teman sebangkunya disaat proses belajar mengajar. Peserta didik jarang bertanya dan belum mampu menerapkan konsep ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik juga tidak mampu merinci dan menguraikan suatu keadaan menurut bagian-bagian terkecil dan tidak mampu memahami hubungan diantara bagian satu dengan bagian lainnya. Peserta didik juga tidak mampu mengambil keputusan terhadap berbagai pilihan. Selain itu, dari kondisi yang pasif tersebut berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis sebagai indikator berpikir tingkat tinggi belum dimiliki sepenuhnya oleh peserta didik, hal tersebut terbukti dalam hasil tes awal untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Mutiara Sandi Baleendah yang dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMA Mutiara Sandi Baleendah

No.	Kelas	Nilai rata-rata	KKM
1	XA	32	65
2	XB	54	65

Sumber: Olah data nilai peserta didik SMA Mutiara Sandi Baleendah

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis masih rendah. Nilai rata-rata dari dua kelas yaitu 32 dan 54 lebih rendah dari nilai KKM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal kemampuan tingkat tinggi.

Peserta didik diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga mereka dapat menggali lebih dalam mata pelajaran yang mereka pelajari dan terlibat dalam dialog kritis dengan teori-teori utama dan argumen-argumen. Apabila masalah rendahnya berpikir kritis peserta didik ini dibiarkan maka peserta didik tidak akan mampu mengambil keputusan terbaik untuk dirinya sendiri di masa mendatang. Karena peserta didik tidak mampu menyeleksi berbagai pilihan maupun informasi yang diperolehnya.

Dalam proses pembelajaran sebenarnya peserta didik dilatih untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis. Menanamkan kebiasaan berpikir kritis bagi peserta didik perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Hasil observasi lebih lanjut, terlihat bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh khususnya guru ekonomi di SMA Mutiara Sandi kelas XA dan XB masih menggunakan metode ceramah, latihan, dan penugasan. Menurut praduga peneliti bahwa salah satu penyebab rendahnya tes kemampuan awal berpikir kritis yang dicapai oleh peserta didik kelas XA dan XB SMA Mutiara Sandi Baleendah disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional. Sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak terlatih untuk menjadi seorang pemikir yang kritis.

Dewi Sartika, 2014

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Uang dan Bank di Kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu penentu keberhasilan belajar ditentukan oleh model, metode, pendekatan, strategi, atau teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru. Untuk menentukan model atau metode pembelajaran yang cocok untuk materi ekonomi diperlukan pengetahuan dan pemahaman guru baik materi, situasi, kondisi, dan terutama model pembelajaran yang akan digunakan.

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan mampu menjadikan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, karena akan mendorong peserta didik untuk lebih tanggap dan kreatif terhadap permasalahan yang ada.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat membantu dan memfasilitasi untuk memudahkan peserta didik dalam berinteraksi dalam kelas dan mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mampu berdiskusi dan berinteraksi secara berpasangan sehingga semua peserta didik dalam kelas terlibat secara aktif dalam berdiskusi serta peserta didik akan leluasa untuk mengutarakan temuan dan informasi yang mereka dapatkan. Tak ada lagi peserta didik yang mendominasi diskusi dan tak ada lagi peserta didik yang menjadi penonton.

Berdasarkan tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS), peserta didik nantinya diharapkan mampu untuk berpikir kritis

dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dikelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2009:59) “Tujuan pembelajaran kooperatif TPS adalah a) dapat meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik, b) unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, c) membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka diperlukan usaha untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan pembelajaran terbalik. Penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Uang dan Bank di Kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah Tahun Ajaran 2013/2014)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan diantaranya:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*) di SMA Mutiara Sandi Baleendah?

2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional melalui metode ceramah pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*) di SMA Mutiara Sandi Baleendah?
3. Apakah perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional melalui metode ceramah di SMA Mutiara Sandi Baleendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan pendekatan pembelajaran terbalik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*) di SMA Mutiara Sandi Baleendah.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis kelompok peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional melalui metode ceramah pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*) di SMA Mutiara Sandi Baleendah.

Dewi Sartika, 2014

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Studi Kuasi Eksperimen pada Materi Uang dan Bank di Kelas X SMA Mutiara Sandi Baleendah Tahun Ajaran 2013/2014)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional melalui metode ceramah di SMA Mutiara Sandi Baleendah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah pengetahuan bagi pengembangan ilmu-ilmu model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Secara praktis, penelitian ini bagi guru ekonomi khususnya, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-pair-share* (TPS) dalam pembelajaran ekonomi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.